

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa, Kemudahan Memahami Materi Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Rayon II Kabupaten Sigi

Gafil¹, Samsurizal M. Suleman dan Sarjan N. Husain²

gafilgunta@yahoo.co.id

¹*Mahasiswa Program Studi magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako*

²*Dosen Program Studi magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako*

Abstract

The objective of this research was to know the influence and the relationship among teachers' professional competence to students learning activity, the ease of understanding learning material and students learning outcomes on IPA subject at SMP Rayon II Sigi Regency. This research was a formal research which found out the relationship among the influence of students learning activities Y1, the ease of understanding learning materials Y2 and student learning outcomes Y3 in IPA subject. To measure the teachers professional competence (X) is obtained by using the observation sheet that contained the teachers assessment activities, variable Y1 obtained by observations on the implementation process of learning in the classroom, variable Y2 about the ease of understanding the learning materials obtained by questionnaire and variable Y3 on student learning outcomes obtained of the results of tests conducted by each teacher that being a sample in this study. The results indicated that the teachers' professional competence had very real influence on students' learning activities and ease of understanding learning material but not real on student learning outcomes. In conclusion, teachers' professional competence is a matter that needs to be developed by teachers with special autonomy so that they had more professional responsibility. Achievement of the average value of the percentage of the activity of 27 teachers with students as much as in 1080 reached 76.85% or in the good criteria according to the size specified by Depdiknas (2004).

Keywords: *teachers professional competence, learning activities, the ease of understanding learning material and learning outcomes.*

Pendidikan dalam konteks otonomi daerah diharapkan dapat mengambil peran sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU no 20 tahun 2003 yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU RI No.20 Tahun 2003).

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut dalam tatanan mikro pendidikan harus

mampu menghasilkan SDM yang berkualitas dan profesional sesuai dengan tujuan pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan kerja dan respon terhadap perubahan masyarakat setempat. Dengan kata lain pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang secara global dan mampu bertindak local serta dilandasi ahlak yang mulia. Oleh karena itu peningkatan kompetensi guru secara berkesinambungan terus dilakukan yang dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa (Danim, 2010 : 5).

Figur guru senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun pada guru akan dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, pada Pasal 13 ayat (1) huruf (f) berbunyi bahwa salah satu urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintahan daerah provinsi adalah penyelenggaraan pendidikan dan alokasi sumber daya manusia potensial sedangkan pada Pasal 14 ayat (1) huruf (f) menetapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan merupakan satu dari 16 urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintahan daerah kabupaten/kota. Selanjutnya, dalam penjabaran melalui PP Nomor 38 Tahun 2007 tentang urusan pemerintahan antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintahan kabupaten/kota, pada lampiran A ditegaskan bahwa kewenangan pemerintah daerah adalah penyelenggaraan pendidikan khususnya dibidang kebijakan dan standar pembiayaan, kurikulum, sarana dan prasarana, guru, dan pengendalian penilaian hasil belajar, evaluasi, akreditasi, dan penjaminan mutu pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut Kabupaten Sigi telah melakukan banyak hal menyangkut pendidikan. Salah satunya adalah peningkatan kualifikasi dan kompetensi professional guru melalui peningkatan jenjang pendidikan atau dengan mengikut sertakan tenaga guru dalam diklat-diklat keprofesionalan seperti sertifikasi guru yang diselenggarakan oleh pemerintah selama ini. Namun demikian, tentu saja kemampuan professional yang dimiliki oleh seorang guru tersebut melalui berbagai kegiatan sebagaimana telah disebutkan di atas, tidaklah berarti sudah cukup mejadi

alasan untuk dapat meningkatkan kualitas pengetahuan peserta didik disekolah, jika tidak diimplementasikan dalam seluruh aktivitas profesinya secara maksimal terutama yang berhubungan dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar. Untuk itu penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru tersebut terhadap peningkatan hasil belajar siswa di satuan pendidikan tertentu. Hal ini penting untuk diketahui, oleh karena salah satu indikator atau ukuran keprofesionalan guru pada bidangnya ditentukan oleh capaian hasil belajar siswa di lapangan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, orientasi penelitian ini lebih khusus lagi diarahkan kepada guru-guru bidang studi biologi yang dengan kapasitasnya mengajarkan IPA terpadu pada satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) di wilayah rayon II Kabupaten Sigi. Orientasi ini dimaksudkan selain memenuhi tujuan penyelesaian studi peneliti di Universitas Tadulako pada Program Pasca Sarjana S2, juga untuk mengetahui kesiapan para tenaga pengajar IPA yang berasal dari pendidikan biologi dalam rangka menghadapi kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara terpadu. Hal penting diketahui agar peningkatan kemampuan professional guru yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sigi tidak hanya bersifat perbaikan atas aspek-aspek administratif kepegawaian saja tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan keprofesionalannya dalam menjalankan tugas sebagai guru.

Menurut Glickman (1991) dalam Mulyasa (2004) dikatakan bahwa guru yang professional memiliki dua ciri yaitu: (1) tingkat kemampuannya tinggi dan (2) memiliki kometmen yang tinggi atas profesinya, sehingga dengan demikian masalahnya terpusat dua hal tersebut di atas yang dapat dilihat pada komitmennya dalam menjalankan atau menerapkan kemampuannya yang tinggi tersebut atau malah sebaliknya. Untuk itu perlu

diadakan penelitian yang lebih cermat agar dapat diketahui dengan pasti akar permasalahannya, sehingga solusi penanggulangannya dapat dengan mudah serta dapat segera diatasi. Ada guru yang secara teori memiliki pengetahuan pedagogik yang tinggi tetapi dalam aplikasinya mungkin tidak begitu baik, sebaliknya ada guru yang tidak memiliki banyak pengetahuan pedagogik tetapi dalam pengelolaan proses pembelajaran dikelas memiliki kemampuan yang tinggi. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan teorinya dengan kemampuan praktisnya dilapangan penelitian diajukan.

Tujuan Penelitian

- (1) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi professional guru terhadap aktivitas belajar siswa, kemudahan memahami materi pembelajaran dan hasil belajar siswa pada matepelajaran IPA di SMP Rayon II Kabupaten Sigi.
- (2) Untuk menggambarkan hubungan antara kompetensi professional guru dengan aktivitas belajar siswa, kemudahan memahami materi pembelajaran dan hasil belajar siswa pada bidang studi IPA di SMP rayon II Kabupaten Sigi.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian formal yang tujuannya mencari bentuk hubungan antara variabel X (kompetensi professional guru) dengan aktivitas belajar siswa Y1, kemudahan memahami materi pembelajaran Y2 dan hasil belajar siswa Y3 pada mata pelajaran IPA. Data variabel X diperoleh dengan menggunakan lembar observasi yang berisi kompetensi professional guru, variable Y1 diperoleh dengan observasi tentang proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, variable Y2 tentang kemudahan memahami materi pembelajaran diperoleh dengan angket dan variable Y3 tentang hasil

belajar siswa diperoleh dari hasil tes yang dilakukan oleh masing-masing guru yang menjadi sampling dalam penelitian ini. Agar data yang diperoleh dari masing-masing guru, terutama data Y1 diperlukan bantuan observer beberapa bersama peneliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Sigi pada rayon II kelompok guru bidang studi IPA, sedangkan waktu penelitian direncanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2015.

Populasi dan Sampel serta Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru bidang studi IPA yang berada di Rayon II Kabupaten Sigi sebanyak 27 orang.

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama, diambil untuk mewakili populasinya (Sugiyono dan Wibowo, 2002). Kriteria penarikan jumlah sampling menurut ketentuan sebagai berikut: jika populasinya di atas 1000 orang, maka sampelnya 15 % dari jumlah populasinya; dan jika populasi berada diantara 100 – 1000 orang, maka jumlah sampelnya sebesar 25 % tetapi, jika populasinya kurang dari 100 orang, maka sampelnya adalah 50 % dari jumlah populasinya atau seluruhnya (Suparlan, 2006). Oleh karena jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 27 orang guru, maka sampel penelitian adalah sampel populasi (Sugiyono dan Wibowo, 2002).

Operasional Variabel

Operasional variabel adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan cara pengukuran variabel penelitian ini, sehingga datanya dengan muda dapat diperoleh. Secara umum jumlah variabel dalam penelitian ini berjumlah empat terdiri atas 1 variabel bebas X dan tiga variabel bebas Y. Data variabel bebas X yaitu

kompetensi professional guru diambil dengan observasi langsung di kelas masing-masing guru melalui lembar pengamatan. Aktivitas belajar siswa (Y1) juga diambil dengan lembar aktivitas, Tingkat kemudahan memahami materi pembelajaran (Y2) diambil dengan angket dan hasil belajar siswa (Y3) diperoleh dengan tes hasil belajar.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data nominal baik untuk variabel X maupun variabel Y sebagai data primer, sedangkan data penunjang berupa data diskrit berupa keterangan kepala sekolah tentang kualifikasi pendidikan dan data pendidikan khusus keprofesional yang pernah diikuti oleh masing-masing guru atau sampel sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket dan tes hasil belajar. Angket yang digunakan sebelumnya diuji lebih dahulu tingkat validitas dan reliabilitasnya sebagai persyaratan angket. Uji validitas maupun reliabilitas angket diuraikan di bawah ini sebagai berikut.

Uji validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan/ kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang kurang valid mempunyai validitas rendah. Sedangkan instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap tentang variabel dengan teliti. Tinggi rendahnya instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 2008). Validitas isi atau konstruk yaitu isi pernyataan dalam instrumen sudah sesuai dengan indikator masing-masing variabel yang divalidasi oleh validator ahli. Sedangkan validitas empiris yaitu peneliti mencoba instrumennya pada sasaran variabel untuk

selanjutnya diuji dengan statistik. Sering juga disebut dengan kegiatan uji coba. validitas empiris menggunakan teknik analisis butir soal, yaitu digunakan dengan mengkorelasikan skor-skor pada butir yang dimaksud dengan skor total. Pengujian validitas item dalam penelitian ini menggunakan komputer program SPSS versi 14. Untuk interpretasi terhadap koefisien, apabila diperoleh r hitung $>$ r tabel, dapat disimpulkan bahwa butir soal angket termasuk dalam kategori valid.

Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel menurut Sugiyono dan Wibowo, (2002) adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas ganjil genap karena pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik proposional random sampling. Uji reliabilitas dilakukan terhadap item-item yang sudah teruji validitasnya, sehingga item yang tidak valid tidak diikutsertakan. Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka instrumen dikatakan reliabel. Pengolahan data untuk diuji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan komputer program SPSS versi 14.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS Windows versi 14. Adapun model matematis yang digunakan sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1$

Keterangan:

Y = nilai yang diprediksi

X = nilai variabel prediktor

a = bilangan konstan

b_1 = bilangan koefisien prediktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN]

Kompetensi Profesional Guru

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa ukuran kompetensi professional guru dapat dilakukan dengan mengamati aktivitas yang dilakukan guru selama dalam pembelajaran. Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru tersebut dapat dilihat pada Lampiran 4 hasil penelitian ini. Capaian rerata nilai persentase aktivitas dari 27 orang guru mencapai 76.85% atau berada pada kriteria baik menurut ukuran yang ditetapkan oleh Depdiknas (2004). Selanjutnya dalam penelitian ini rerata persentase aktivitas dari masing-masing guru tersebut akan dicari hubungannya atau pengaruhnya dengan item aktivitas siswa, tingkat kemudahan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hubungan item-item tersebut diuraikan secara rinci berikut ini.

1. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Aktivitas Siswa.

Secara umum aktivitas siswa mencapai 78.75% sebagaimana dapat dilihat pada Lampiran 6. Selanjutnya untuk mengetahui apakah perolehan nilai persentase aktivitas siswa tersebut dipengaruhi oleh kompetensi professional guru atau tidak di bawah ini disajikan analisis hubungan kedua item tersebut pada Tabel 1

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Hubungan Antara Kompetensi Professional Guru dengan Aktivitas Siswa

DETERMINA SI (R)	KORELA SI (r)	F-HIT	PERS.REGRE SI
0.054328407	0.233084549	1.436239*	Y = 85,74 + 0,09X
5%	RENDAH	SANGAT NYATA	Positif

Pada Tabel 1 terlihat bahwa pengaruh kompetensi profesional guru terhadap aktifitas belajar anak sangat nyata ditandai dengan F hitung sebesar 1.436239, namun demikian bahwa hubungan kedua variable tersebut ternyata memiliki korelasi yang rendah dengan determinasi (sumbangan) hanya sebesar 5%.

Hal ini memberikan indikasi bahwa kompetensi professional guru belum memberikan hubungan yang berarti pada aktivitas siswa ditandai dengan kontribusinya hanya sebesar 5%.

Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Tingkat Kemudahan Belajar Pada Siswa (X→Y2)

Tingkat kemudahan belajar pada siswa mencapai rerata sebesar 75.54 % sebagaimana dapat dilihat pada Lampiran 7. Jika nilai tersebut kita bandingkan dengan kriteria yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2004), maka capaian persentase tersebut berada pada kategori baik, artinya siswa mengakui bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru memudahkan bagi mereka untuk memahami materi ajar yang disajikan. Namun demikian apakah tingkat kemudahan yang dinyatakan oleh siswa tersebut berhubungan dengan profesional guru atau tidak, di bawah ini disajikan data uji statistic hubungan kedua variable tersebut

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Hubungan Antara Kompetensi Professional Guru dengan Tingkat Kemudahan Siswa dalam Memahami Materi Pembelajaran.

DETERMINA SI (R)	KORELA SI (r)	F-HIT	PERS.REGRE SI
0.115162	0.339355	3.253762*	Y = 83,47 + 0,09X
11 %	RENDAH	SANGAT NYATA	POSITIF

Pada Tabel 2 terlihat bahwa kompetensi professional guru berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat kemudahan siswa dalam memahami materi pembelajaran, hal ini ditandai dengan F hitung sebesar 3.253762, namun demikian bahwa hubungan kedua variable tersebut ternyata memiliki korelasi yang rendah dengan determinasi (kontribusi) sebesar 11%. Hal ini memberikan indikasi bahwa terjadinya kemudahan-kemudahan pada siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor kompetensi guru saja tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar daripada item yang diteliti.

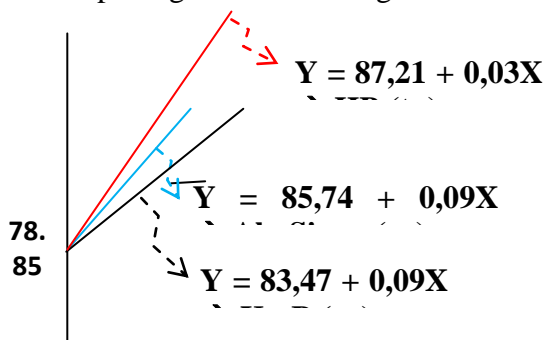
2. Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Hasil Belajar Siswa (X → Y3)

Hasil belajar siswa secara keseluruhan mencapai besaran rerata persentase 84,24%. jika nilai tersebut kita bandingkan dengan standar ketuntasan klasikal yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2004) sebesar 85%, maka capaian nilai tersebut di atas dapat dikatakan sebanding, oleh karena hampir seluruh siswa pada 27 kelas yang diteliti mencapai standar tersebut. Selanjutnya apakah capaian nilai tersebut berhubungan dengan kompetensi profesional guru, di bawah ini disajikan hasil uji statistic kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswanya.

Tabel 3. Hasil uji statistic kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa

DETERMINAS I (R)	KORELASI (r)	F-HIT	PERS.REGRES I
0.009758133	0.098783264	0.246357 ^m	Y = 87,21 + 0,03X
0,9%	SANGAT RENDAH	TIDAK NYATA	POSITIF

Pada Tabel 3 terlihat bahwa hasil belajar siswa tidak dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru dan memiliki hubungan yang sangat rendah satu dengan lainnya. Namun demikian jika dilihat dari persamaan regresinya nilai normal yang diperoleh sebesar 87.21 akibat dari adanya 3% kompetensi guru mempengaruhi cara belajar siswa. Jika nilai-nilai variable tersebut kita gabungkan satu dengan lainnya, maka dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Nilai Regresi Y1, Y2 dan Y3 yang dipengaruhi X (kompetensi Profesional Guru)

Peranan guru sangat menentukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu daerah. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, dan agamanya (Kunandar, 2007).

Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial di atas diketahui bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap aktifitas siswa, tingkat kemudahan belajar tetapi tidak dengan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dipahami karena hasil belajar siswa tidak langsung bersamaan diambil dengan data aktivitas belajar, ada waktu jeda dalam melakukan evaluasi sehingga memungkinkan bagi siswa untuk memperdalam pengetahuannya sebelum mengikuti tes. Selain itu kompetensi profesional guru tidak satu-satunya sebagai faktor penentu hasil belajar siswa, tetapi juga masih banyak faktor lain baik intelegensia, motivasi dan lain sebagainya yang ikut di dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional dan mampu menguasainya akan lebih mudah dalam proses mengajar. Guru yang menguasai kompetensi sepenuhnya bisa mengatur kelas dengan sebaik mungkin, membuat siswanya tidak bosan dengan materi yang disampaikan, dengan menggunakan metode-metode mengajar yang bersifat persuasif yakni mengajak para siswa untuk bisa mengasah kreatifitasnya, kecerdasannya, kemampuannya melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian guru akan lebih mudah mengajar dan siswa pun mau ikut serta dalam pembelajaran dengan metode dan strategi yang telah disiapkan oleh guru .

Jika dilihat dari data korelasi atau hubungan kompetensi profesional guru dengan aktivitas belajar siswa, kemudahan siswa dalam memahami pelajaran dan hasil belajar siswa bahwa profesionalisasi guru memiliki hubungan yang sangat rendah sampai rendah pada ketiga kategori tersebut. Hal ini berarti profesionalisasi guru dalam pembelajaran dapat dikatakan masih cukup rendah. Selanjutnya pernyataan tersebut diperkuat oleh data kontribusi yang ditunjukkan oleh nilai determinasi dari ketiga variable Y dan nilai koefisien regresi b_1 pada masing variable Y tersebut masih sangat kecil sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru di kabupaten sigi dipastikan masih cukup rendah untuk mempengaruhi capaian yang maksimum untuk ketiga variable Y tersebut.

Rendahnya kompetensi profesional sebagaimana telah disebutkan di atas tersebut umumnya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain item no 6 yaitu: penyampaian rencana kegiatan dan item no. 8 yaitu kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan IPTEK, dan kehidupan nyata masih memiliki nilai yang kurang dari 3. Hal ini sesuai dengan penjelasan PP No 74 Tahun 2008 pasal (1) bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya sehingga dapat disimpulkan bahwa umumnya guru di kabupaten sigi ditentukan oleh kurangnya pengetahuannya mengaitkan materi pelajaran dengan IPTEK dan kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya sebagaimana data tersebut di atas adalah upaya dari masing-masing siswa untuk mendalami matapelajaran melalui berbagai sumber yang mereka miliki.

Menjadi seorang pendidik atau guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapai, kemampuan, keunggulan, kekurangan dan hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhi siswa. Pada dasarnya siswa itu ingin tahu dan sebagian

tugas guru ialah membantu perkembangan keingintahuan tersebut, dan membuat siswa lebih ingin tahu. Penguasaan kompetensi profesional oleh guru akan sangat memungkinkan guru menjalani aktivitas mengajarnya dengan lebih baik. Kompetensi profesional harus dimiliki oleh seorang guru agar menepis anggapan negatif tentang kinerja guru yaitu guru hanya mengajar tanpa didukung adanya kompetensi yang baik.

Kemunculan fenomena tersebut di atas tentu saja banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru sebagaimana telah dijelaskan di atas. Guru disini diduga selain kurang memiliki sumber-sumber bacaan yang up to date juga karena minat dalam membaca menurun yang disebabkan oleh faktor-faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Doyle (1991) dalam Suparlan (2006) mengatakan bahwa profesi sesungguhnya menunjukkan pada pekerjaan sebagai bentuk untuk mencapai suatu reputasi tingkat tinggi berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, komitmen dan sifat-sifat yang dapat dipercaya. Professional disini mengandung makna dan cakupan yang komprehensif, tidak sekedar berkenaan dengan kemampuan pengetahuan serta keahlian, akan tetapi mempersyaratkan integritas kepribadian serta komitmen seseorang dalam mewujudkan reputasi atau hasil kerja yang maksimal sesuai dengan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Profesional disini ditandai dengan kebebasan bagi guru guna menentukan pendekatan, strategi, atau langkah-langkah yang dianggap tepat untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran yang berhasil guna. Upaya peningkatan kemampuan diri secara terus menerus juga merupakan faktor yang sangat mendasar dalam mewujudkan profesionalisasi. Pemberian otonomi guna mencapai kemandirian serta secara pragmatis dan terus berupaya untuk menemukan metodologi yang tepat dalam menjalankan tugasnya untuk itu tiap-tiap sekolah diharapkan dapat menciptakan atau mengembangkan suatu misi untuk mencapai standar kualitas serta peluang secara luas bagi

seluruh murid-murid untuk mewujudkan kemampuan profesionalnya.

Misi tersebut di atas bagi guru khususnya guru yang berada pada sekolah-sekolah di kabupaten sigi tampaknya masih sangat sulit dilakukan, karena umumnya bahan pelajaran dan perangkat yang digunakan tidak memberikan peluang bagi mereka untuk mewujudkan misi tersebut. Bahan-bahan serta instrument penilaian umumnya sudah disediakan sebagai suplemen yang paten untuk digunakan disekolah masing-masing serta tidak dapat diubah untuk keperluan lain sebagaimana disebutkan di atas. Dengan demikian berarti permasalahan yang terjadi pada penurunan tingkat kompetensi guru bukan terletak pada personality dari setiap guru tetapi lebih disebabkan oleh adanya kebijakan yang berlaku di daerah tersebut.

Kebijakan seperti itu memaksa guru untuk taat dalam mengikuti segala peraturan tanpa melihat dan mempersoalkan lagi tentang definisi professional sebagaimana yang dikemukakan Usman (1995) bahwa kata profesional berasal dari kata sifat yang bermakna "pencapaian" berbagai strategi, taktik dan metode yang efektif untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan. Peran guru dalam hal ini menjadi berkurang dan tidak profesional lagi, guru tinggal menjalankan tugas mengajar saja sesuai dengan aturan-aturan atau kebijakan dari institusinya, sedangkan tanggungjawabnya sebagai tenaga professional yang ditandai dengan kemampuan membuat pilihan dan keputusan berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu baik bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya tidak lagi dapat dilakukan oleh seorang guru (Hamalik, 2002).

Keberadaan guru dalam suatu sekolah Hamalik (2002) sesungguhnya harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi di pihak lain dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab mawariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses

pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidikan berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus.

Hamalik (2002) mengungkapkan bahwa setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila. Kemampuan menghayati berarti kemampuan menerima, mengingat, memahami, dan meresapkan ke dalam pribadinya sehingga moral Pancasila mendasari semua aspek kepribadiannya. Dengan demikian, moral Pancasila bukan saja sekedar menjadi pengetahuan, pemahaman, dan kesadarannya, akan tetapi menjadi sikap dan nilai serta menjadi keterampilan psikomotorisnya.

Lebih lanjut Hamalik (2002) berpendapat bahwa guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawab ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Dia harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi

siswa, mampu memberikan nasehat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar, dan sebagainya.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Berdasarkan prinsip ini, maka agar guru mampu menyandang predikat sebagai seorang profesional guru harus selalu mengembangkan diri agar profesionalismenya mampu menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan yang setiap saat terus berubah karena tuntutan masyarakat dan perubahan global (Marjianto, 2015).

Guru profesional dalam hal ini tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kemasyarakatan. Di situ pihak guru adalah warga masyarakatnya dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai daerah di mana dia tinggal. Untuk melaksanakan tanggung jawab memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya, dia harus mampu memikirkan bagaimana cara menghargai suku bangsa lainnya, menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan dari suku lain, dan sebagainya. Pengetahuan dan sikap itu hendaknya dicontohkan kepada anak didik dalam pergaulannya sehari-hari dalam proses pendidikan di sekolah.

Hamalik (2002) menjelaskan bahwa guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang menjadi spesialisnya. Tanggung jawab ini dilaksanakan

dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang penelitian, guru harus memiliki kompetensi tentang cara mengadakan penelitian, seperti cara membuat disain penelitian, cara merumuskan masalah, cara menentukan alat pengumpul data dengan teknik statistic yang sesuai, selanjutnya dia mampu menyusun laporan hasil penelitian agar dapat disebarluaskan.

Secara teoritis ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Diantara ketiga jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru. Menurut Hamalik (2002) perlu ditentukan secara umum jenis kompetensi yang harus dipenuhi sebagai syarat agar seseorang dapat diterima sebagai guru atau calon guru agar guru tersebut akan berhasil mengemban tugasnya selaku pengajar di sekolah. Dengan demikian, pemilihan guru tidak didasarkan atas suka atau tidak suka, atau karena alasan yang bersifat subjektif, melainkan atas dasar yang objektif, yang berlaku secara umum untuk semua calon guru.

Menurut Hamalik (2002), para guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap mantap. Kalau terjadi perkembangan baru yang memberikan tuntutan baru terhadap sekolah, maka sebelumnya sudah dapat direncanakan jenis kompetensi apa yang kelak akan diberikan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang serasi. Bagi guru yang ternyata sejak semula memiliki kompetensi di bawah standar, administrator menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang lainnya, misalnya rencana penataran.

Kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang

diampunya sudah baik. Akan tetapi masih terdapat guru yang belum secara maksimal dapat menyusun materi, perencanaan yang berisi informasi yang tepat dan membantu peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran. Sedangkan jika dilihat dari guru dalam mengembangkan keprofesionalannya melalui tindakan yang reaktif masih perlu peningkatan dari berbagai item indikator yang ada, diantaranya dalam melakukan evaluasi diri, memiliki jurnal pembelajaran, memanfaatkan bukti gambaran kinerja masing-masing guru untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam program pengembangan keprofesionalan (PKB) dan mengaplikasikannya, serta aktif dalam melaksanakan program pengembangan keprofesionalan (PKB) dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditemukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Hal tersebut sesuai dengan data *Education for All (EFA) Global monitoring report* yang dikeluarkan UNESCO 2011, menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2010 diantaranya adalah Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki kualitas pendidikan rendah. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya kendala guru yang dihadapi terutama dalam bidang kompetensi yang dimiliki seorang guru.

Guru sebagai tenaga profesional harus mampu memvalidasi ilmunya, baik melalui belajar sendiri maupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang dikembangkan oleh pemerintah. Misalnya, melalui kegiatan pelatihan, seminar ataupun pembinaan profesi guru meliputi pembinaan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru

yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Mulyasa, 2004).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pengembangan kompetensi profesional guru IPA masih perlu ditingkatkan secara terus menerus kreativitas guru dalam proses pembelajaran, bukan saja untuk kepentingan guru itu hasil belajar bahkan guna peningkatan mutu pendidikan dalam cakupan yang lebih luas. Dengan adanya upaya tersebut maka paradigma kinerja dan profesional guru dengan kelayakan kompetensi profesional sebagai indikatornya sedikit demi sedikit akan berubah kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Barinto (2012), bahwa guru adalah yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna.

Berdasarkan pertimbangan dan analisis di atas, dapat diperoleh gambaran secara fundamental tentang pentingnya kompetensi guru. Dengan demikian, terdapat cukup alasan mengenai pentingnya kompetensi profesional guru. Adapun mengenai kata profesional Usman (2011) memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

KESIMPULAN

1. Kompetensi professional guru berpengaruh sangat nyata terhadap aktivitas belajar siswa dan kemudahan memahami materi pembelajaran, tetapi tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada matepelajaran IPA di SMP Rayon II Kabupaten Sigi
2. Kompetensi professional guru bidang studi IPA di SMP rayon II Kabupaten Sigi berhubungan secara positif tetapi memiliki tingkat yang sangat rendah dengan kontribusi yang kurang terhadap aktivitas belajar siswa, kemudahan memahami materi pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Danim, S. (2010) *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas (2004). *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta : Dirjendikti
- Hamalik, (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kunandar, (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E, (2004), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksekan MBS dan KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Murjianto. (2015). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Jatiroto Kabupaten Wonogiri. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden

Wijaya Wonogiri. Jawa Tengah. *Volume 1 Nomor 1 (D) 2460-1144*.

- Sugiyono dan Wibowo, E. 2002. *Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2006). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta
- Suparlan, (2006), *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat.
- Undang- Undang RI No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistim Pendidikan Nasional*
- Usman, (1995). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksa